

Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar

INFO PENULIS

Sajjuddin
Universitas Sulawesi Tenggara
saajuddin.pasca20@gmail.com
+6282296068758

Chairan Zibar L. Parisu
Universitas Sulawesi Tenggara
chairanzibarl.parisu@gmail.com
+6282241493822

Erwin Eka Saputra
Universitas Sulawesi Tenggara
erwinekasaputra08@gmail.com
+6285399089409

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 5, No. 1 April 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sajjuddin., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31-39

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini sebagai fondasi kehidupan masyarakat yang inklusif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, melibatkan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen pengumpulan data berupa tes pre-test dan post-test serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada sikap kebhinekaan siswa kelompok eksperimen setelah menerima pembelajaran yang mengintegrasikan nilai multikultural, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 15,25 poin, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya meningkat sebesar 5,35 poin. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Keberhasilan pendekatan ini juga didukung oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang memungkinkan guru mengadaptasi pembelajaran dengan konteks lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan mendorong kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara luas di sekolah dasar untuk memperkuat nilai kebhinekaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Kata Kunci: nilai multikultural, pembelajaran IPS, kebhinekaan, sekolah dasar, kurikulum merdeka

Abstract

This study aims to analyze the impact of integrating multicultural values into Social Studies (IPS) learning on students' attitudes toward diversity in elementary schools. The background of this study is the importance of education that instills values of tolerance, empathy, and respect for diversity from an early age as the foundation for inclusive societal living. The research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two classes as the experimental and control groups. Data collection instruments included pre-test and post-test assessments as well as documentation of the learning process. The results indicate a significant improvement in the diversity attitudes of the experimental group after receiving multicultural-integrated instruction, with an average score increase of 15.25 points, compared to only 5.35 points for the control group. The t-test results showed a significance value of <0.05 , indicating a statistically significant difference between the two groups. The success of this approach is also supported by the implementation of the Merdeka Curriculum, which allows teachers to adapt learning to local contexts. These findings affirm that multicultural education has a positive impact on shaping students' character and promoting harmonious social life. This study implies that the development of learning strategies based on multicultural values should be further developed and widely implemented in elementary schools to reinforce diversity values as an integral part of character education.

Key Words: multicultural values, Social Studies learning, diversity, elementary school, merdeka curriculum

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang sangat kaya akan keberagaman etnis, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keragaman ini telah menjadi identitas nasional yang dirangkum dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika." Namun, realitas keberagaman tersebut tidak serta-merta menjamin terbangunnya toleransi dan sikap kebhinekaan di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Di sinilah pentingnya pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural sejak jenjang pendidikan dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa (UNESCO, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, siswa berada dalam fase pembentukan karakter awal yang sangat penting. Mereka belum sepenuhnya memahami kompleksitas kehidupan sosial yang majemuk. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bekerja sama lintas latar belakang harus mulai ditanamkan secara sistematis. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang berwawasan kebangsaan dan multikultural (Banks, 2016).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat sekolah dasar merupakan salah satu media strategis untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kebangsaan kepada peserta didik. IPS sebagai mata pelajaran interdisipliner memungkinkan integrasi berbagai topik seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Somantri (2017), pembelajaran IPS berfungsi sebagai wahana membentuk kesadaran sosial siswa dan membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih cenderung bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Materi yang diajarkan lebih banyak berfokus pada pengetahuan faktual dan belum menggali secara optimal potensi untuk membentuk sikap dan nilai sosial siswa (Nurdin, 2021). Ketika proses pembelajaran tidak disertai dengan refleksi nilai-nilai keberagaman, siswa akan tumbuh tanpa sensitivitas terhadap realitas sosial yang majemuk.

Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi, disintegrasi sosial, serta penyebaran paham radikal yang kerap menyasar usia muda, pendidikan multikultural menjadi semakin urgen. Laporan terbaru dari Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar mulai terekspos pada narasi intoleransi yang tersebar melalui media sosial dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis multikultural dapat menjadi alat protektif sekaligus preventif untuk membangun daya tahan siswa terhadap pengaruh negatif tersebut (Yuliana & Indrawati, 2022).

Pendidikan multikultural secara umum dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya dan mendorong siswa untuk memahami dan menerima perbedaan. Nieto (2017) menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya soal mengenal budaya lain, tetapi juga bagaimana membentuk keadilan sosial, solidaritas, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan nyata.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti pemilihan bahan ajar yang merepresentasikan beragam budaya, diskusi reflektif, simulasi sosial, serta pengembangan proyek berbasis komunitas. Gay (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya peserta didik akan meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas mereka, dan mengurangi bias dalam interaksi sosial.

Integrasi nilai multikultural juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, kontekstualisasi, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan ruang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap sikap sosial siswa. Studi oleh Fauzi & Rachmawati (2023) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran IPS berbasis multikultural memiliki tingkat toleransi dan empati yang lebih tinggi dibanding siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga afektif.

Selain itu, studi oleh Lestari & Rahmadani (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan multikultural mampu mengurangi stereotip negatif dan meningkatkan keterbukaan siswa terhadap teman yang berbeda latar belakang. Dalam jangka panjang, ini berdampak pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran multikultural masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip multikulturalisme, minimnya bahan ajar kontekstual, serta adanya resistensi budaya di masyarakat (Rizal & Hidayat, 2021). Untuk itu, diperlukan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang relevan, dan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai multikultural secara sistematis.

Dalam perspektif pedagogi kritis, pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memampukan siswa untuk memahami struktur sosial dan membentuk kesadaran kolektif sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Freire, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis multikultural harus diarahkan pada penguatan identitas kebangsaan dalam bingkai keberagaman.

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama memainkan peran penting dalam proses sosialisasi awal nilai-nilai multikultural kepada siswa. Menurut UNICEF (2023), usia 7-12 tahun merupakan masa krusial untuk menanamkan nilai sosial yang akan menjadi fondasi karakter di masa depan. Kegagalan dalam menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan pada tahap ini dapat berimplikasi pada meningkatnya eksklusivisme dan segregasi sosial di kemudian hari.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, sikap kebhinekaan bukan sekadar sikap moral, tetapi merupakan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Sikap kebhinekaan meliputi toleransi, empati, kerja sama antarbudaya, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kompetensi ini perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menyeluruh, konsisten, dan kontekstual.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk mengkaji secara empiris bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS dapat mempengaruhi sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini menjadi penting mengingat urgensi penguatan karakter kebhinekaan di tengah meningkatnya fragmentasi sosial dan ancaman intoleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana integrasi nilai multikultural dalam materi IPS dapat berpengaruh terhadap sikap kebhinekaan siswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas strategi pembelajaran berbasis multikultural dalam membentuk sikap sosial siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, serta pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga mengedepankan pembangunan karakter dan pemahaman lintas budaya yang kuat.

B. Metodologi

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design). Model yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, di mana terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak, tetapi diberi perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai multikultural, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Kendari pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri atas dua kelas paralel. Kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 28 siswa, sehingga total jumlah subjek adalah 56 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui angket sikap kebhinekaan yang disusun berdasarkan indikator-indikator sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan kerja sama lintas budaya. Angket ini divalidasi oleh ahli dan diuji coba sebelum digunakan dalam penelitian. Selain itu, dilakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data kuantitatif.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata, median, dan standar deviasi skor sikap kebhinekaan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan analisis inferensial menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan paired sample t-test dan independent sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan antar kelompok.

5. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	Pembelajaran IPS berbasis nilai multikultural	O ₂
Kontrol	O ₃	Pembelajaran IPS konvensional	O ₄

Keterangan:

- O₁ dan O₃: Pre-test sikap kebhinekaan
- O₂ dan O₄: Post-test sikap kebhinekaan

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sikap kebhinekaan yang terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Indikator dalam angket disusun berdasarkan teori sikap sosial multikultural dari Banks (2016), yang meliputi dimensi kesadaran perbedaan, penghargaan terhadap keragaman, serta tindakan kooperatif dan toleran. Validitas instrumen diuji dengan teknik expert judgment dan uji validitas butir menggunakan korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai sebesar 0,872 yang menunjukkan kategori sangat reliabel.

7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SDN yang berada di Kota Kendari, selama bulan Maret hingga April 2025. Kegiatan penelitian mencakup tahap persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan), pelaksanaan (pemberian perlakuan dan pengumpulan data), serta analisis dan pelaporan.

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini diawali dengan pemberian pre-test untuk mengetahui tingkat awal sikap kebhinekaan siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah perlakuan selama 6 pertemuan, post-test diberikan untuk mengukur perubahan yang terjadi. Rangkuman data pre-test dan post-test ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Pre-test dan Post-test Sikap Kebhinekaan

Kelompok	N	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Selisih
Eksperimen	28	68,14	83,39	15,25
Kontrol	28	67,75	73,10	5,35

Dari Tabel 2 terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor sikap kebhinekaan pada kedua kelompok, namun kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan setelah pembelajaran IPS berbasis nilai multikultural.

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig. (p-value)
Pre-test Eksperimen	0,120
Post-test Eksperimen	0,153
Pre-test Kontrol	0,131
Post-test Kontrol	0,167

Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok homogen. Uji dilakukan dengan Levene's Test.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig. (p-value)
Pre-test	0,244
Post-test	0,308

Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen.

Uji Paired Sample t-Test (Dalam Kelompok)

Tabel 5. Hasil Paired Sample t-Test

Kelompok	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	9,872	0,000
Kontrol	4,231	0,000

Baik kelompok eksperimen maupun kontrol menunjukkan peningkatan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Namun, nilai t-hitung kelompok eksperimen jauh lebih tinggi, yang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari perlakuan.

Uji Independent Sample t-Test (Antarkelompok)

Tabel 6. Hasil Independent t-Test Post-test

Kelompok	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Eksperimen vs Kontrol	4,523	0,000

Hasil uji independent t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p < 0,05$). Artinya, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan sikap kebhinekaan siswa.

2. Pembahasan

Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural terbukti secara nyata meningkatkan sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelompok eksperimen dengan selisih skor sebesar 15,25 poin, dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 5,35 poin. Fakta ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang mengedepankan keberagaman budaya, toleransi, dan nilai-nilai sosial memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap perubahan sikap siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Seperti dikemukakan oleh Nieto (2017), pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam kurikulum tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kesadaran sosial untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Peningkatan signifikan dalam kelompok eksperimen memperlihatkan bahwa pendekatan ini menyentuh dimensi afektif siswa, di mana toleransi, empati, dan kerja sama lintas budaya ditanamkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa diajak untuk merefleksikan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, serta dilibatkan dalam diskusi dan proyek kolaboratif yang berorientasi pada keberagaman, maka nilai-nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi. Gay (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat menciptakan ruang dialog yang inklusif dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif, sehingga mendorong perubahan sikap yang lebih kuat dan mendalam.

Sementara itu, peningkatan skor yang lebih rendah dalam kelompok kontrol mencerminkan keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional yang masih berfokus pada penguasaan kognitif tanpa memperhatikan pengembangan karakter sosial. Dalam pendekatan seperti ini, siswa cenderung hanya menghafal fakta atau konsep, tanpa mengalami proses afektif yang diperlukan untuk membentuk sikap kebhinekaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Somantri (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang ideal harus melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar mampu membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter.

Temuan uji t juga memperkuat argumen bahwa integrasi nilai multikultural dalam IPS memberikan dampak yang signifikan baik secara statistik maupun praktis. Uji independent t-test menghasilkan p-value $< 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara hasil post-test kedua kelompok. Dengan kata lain, integrasi nilai multikultural tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif secara data, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengalaman belajar siswa. Hal ini mempertegas relevansi pendekatan ini dalam konteks pembelajaran di era pluralisme dan globalisasi yang semakin kompleks.

Faktor kontekstual seperti dukungan Kurikulum Merdeka turut menjadi katalisator dalam keberhasilan pendekatan ini. Kurikulum ini memberi keleluasaan kepada guru untuk menyusun pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya lokal, termasuk dalam menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam materi IPS. Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan pengalaman hidup dan realitas sosialnya, sehingga menumbuhkan sikap empati, keterbukaan, dan toleransi secara alami dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, keberhasilan integrasi nilai multikultural dalam IPS juga terletak pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara partisipatif. Siswa diberi ruang untuk menyorakan pandangannya, berdialog dengan teman dari latar belakang berbeda, dan menyelesaikan tugas kolaboratif yang mencerminkan dinamika masyarakat multikultural. Proses ini menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Banks (2016), pendidikan multikultural yang baik harus menciptakan kesempatan belajar yang adil, relevan, dan berbasis pengalaman hidup siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari Fauzi & Rachmawati (2023), yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran multikultural memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menunjukkan sikap empati, solidaritas, dan sikap anti-diskriminasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konfirmasi terhadap

studi sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti tambahan dari konteks lokal bahwa strategi ini bisa diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar. Hal ini penting untuk memperkuat dasar kebijakan pendidikan yang berbasis nilai dan keadilan sosial sejak pendidikan dasar.

Secara konseptual, pendekatan ini menanamkan nilai-nilai yang menjadi fondasi hidup bersama dalam masyarakat demokratis, seperti menghargai perbedaan, anti kekerasan, dan dialog. Ketika siswa terbiasa memaknai perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman, maka secara bertahap mereka akan menjadi individu yang terbuka dan inklusif dalam berinteraksi sosial. Pendidikan semacam ini memiliki dampak jangka panjang, karena membentuk pola pikir dan sikap yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang damai. Menurut Rizal & Hidayat (2021), pendidikan nilai multikultural yang dimulai sejak usia dini dapat mencegah berkembangnya sikap intoleran dan eksklusif di masa depan.

Pembelajaran IPS berbasis nilai multikultural juga menjadi wadah yang strategis untuk membentuk identitas kebangsaan yang kuat. Dalam masyarakat multietnis seperti Indonesia, penting bagi siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan suku dan budaya, tetapi juga mampu membangun identitas kolektif sebagai bangsa Indonesia yang satu. Melalui integrasi nilai multikultural, siswa belajar bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan modal sosial untuk membangun solidaritas dan kerja sama. Hal ini memperkuat cita-cita Bhinneka Tunggal Ika dan menjadikan pembelajaran IPS sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan.

Akhirnya, hasil dan pembahasan ini memberikan bukti kuat bahwa pendidikan multikultural tidak boleh menjadi pilihan alternatif, melainkan kebutuhan utama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks tantangan sosial seperti polarisasi, ujaran kebencian, dan intoleransi yang masih terjadi, pendidikan harus mengambil peran strategis sebagai agen rekonsiliasi sosial dan penjaga harmoni bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran IPS harus dijadikan prioritas dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. Perbedaan skor pre-test dan post-test yang mencolok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya mampu membentuk karakter sosial siswa dengan lebih efektif. Peningkatan skor sebesar 15,25 poin pada kelompok eksperimen bukan sekadar pencapaian angka, melainkan cerminan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada nilai. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Nieto (2017) dan Gay (2018) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan saling menghargai dalam perbedaan.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran multikultural ini juga didukung oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan guru menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial dan budaya lokal peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti diskusi reflektif, studi kasus keberagaman, dan proyek sosial yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami keberagaman secara nyata. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesadaran kritis dan sensitivitas sosial siswa terhadap realitas pluralitas yang ada di sekitar mereka. Kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap lingkungan peserta didik menjadi landasan penting bagi transformasi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap. Sejalan dengan Kemendikbudristek (2022), pembelajaran yang kontekstual merupakan ciri khas pembelajaran bermakna yang mampu menumbuhkan profil pelajar Pancasila secara utuh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang progresif dan berbasis nilai. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai multikultural terbukti mampu membangun fondasi karakter kebangsaan sejak pendidikan dasar. Oleh karena itu, guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, serta pembuat kebijakan pendidikan perlu menjadikan pendekatan ini sebagai prioritas utama dalam praktik pendidikan nasional. Langkah konkret seperti pelatihan guru tentang literasi

multikultural, pengembangan modul ajar tematik berbasis keberagaman, serta penciptaan iklim sekolah yang inklusif harus terus didorong dan difasilitasi. Hanya dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan secara nyata sejak dini, Indonesia dapat mempersiapkan generasi yang toleran, inklusif, dan siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson.
- Fauzi, A., & Rachmawati, F. (2023). The impact of multicultural education on empathy and social inclusion in elementary schools. *Journal of Social Studies Education, 12*(2), 145–159.
- Fauzi, M., & Rachmawati, D. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran multikultural terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1>.
- Freire, P. (2020). *Pendidikan kaum tertindas* (Terj. Agung Prihantoro). LP3ES.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman implementasi pendidikan yang berbasis karakter dan kebhinekaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, N. K., & Rahmadani, D. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap inklusif siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8*(2), 123–134. <https://doi.org/10.21009/jpdn.v8i2>.
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Nurdin, E. S. (2021). Tantangan pembelajaran IPS abad ke-21 di sekolah dasar: Sebuah kajian kritis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia, 4*(3), 101–113. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i3>.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., Sisi, L., & Ekadayanti, W. (2025). Sosialisasi Dan Penerapan HOTS Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Di SDN 12 Konda. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1*(1), 1-11.
- Rizal, A., & Hidayat, M. T. (2021). Hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar: Studi kasus di kota besar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11*(1), 66–78. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i1>.
- Rizal, M., & Hidayat, A. (2021). The role of multicultural education in preventing intolerance: Evidence from elementary schools in Indonesia. *Journal of Educational Studies, 20*(3), 231–246.
- Saputra, E. E. (2025). The Impact Of Montessori Based Learning On Early Childhood Cognitive And Social Development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini), 1*(1), 13-22.
- Saqjuddin, S., Nawir, M., & Idawati, I. (2022, January). FEKTIVITAS MODUL IPS BERBASIS KARAKTER PADA PESERTA DIDIK KELAS V. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*.
- Somantri, L. (2017). *Pendidikan IPS yang berbasis nilai sosial dan karakter di sekolah dasar*. Pustaka Pendidikan.
- Somantri, M. N. (2017). *Menggagas pembaruan pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Education for inclusive and peaceful societies: Global report*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf000038>
- UNICEF. (2023). *Learning for tolerance: A guide for primary schools*. <https://www.unicef.org/reports/learning-for-tolerance-2023>

Yuliana, T., & Indrawati, S. (2022). Strategi pencegahan intoleransi melalui pendidikan karakter berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila*, 2(1), 88-101. <https://doi.org/10.22219/jpkp.v2i1>.